

## Konstruksi Pesan Adat Kalosara Dalam Penyelesaian Konflik Sosial Di Desa Tetenggabo Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan

Wahyuning<sup>1</sup>, Syahrudin<sup>2</sup>, Paramitha Purwita Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

e-mail: [Wahyuningg091104@gmail.com](mailto:Wahyuningg091104@gmail.com)<sup>1</sup>, [syahrudin303@gmail.com](mailto:syahrudin303@gmail.com)<sup>2</sup>  
[paramitha.purwita@gmail.com](mailto:paramitha.purwita@gmail.com)<sup>3</sup>.

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran adat Kalosara sebagai media komunikasi budaya dalam menyelesaikan konflik sosial di masyarakat Tolaki, khususnya di Desa Tetenggabo, Kecamatan Sabulakoa, Kabupaten Konawe Selatan. Meskipun penyelesaian konflik melalui jalur hukum formal semakin berkembang, masyarakat setempat masih mempertahankan Kalosara sebagai simbol perdamaian yang mengandung nilai persatuan, penghormatan, tanggung jawab, dan musyawarah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi pesan adat Kalosara dalam penyelesaian konflik sosial serta menjelaskan makna yang terbentuk melalui proses komunikasi antara tokoh adat dan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh adat, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan warga yang pernah mengikuti proses penyelesaian konflik menggunakan Kalosara. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pesan adat Kalosara dibangun melalui komunikasi simbolik yang menanamkan nilai perdamaian, keadilan, penghormatan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Pesan-pesan tersebut diterima sebagai pedoman dalam memulihkan hubungan antarpihak yang berkonflik sekaligus memperkuat solidaritas masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kalosara tidak hanya berfungsi sebagai simbol adat, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang efektif dalam menciptakan penyelesaian konflik secara damai serta menjaga kelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Tolaki di tengah perubahan sosial.

**Kata Kunci:** Kalosara, Komunikasi Budaya, Konflik Sosial, Konstruksi Pesan, Masyarakat Tolaki.

### Abstract

This study was conducted to examine the construction of Kalosara customary messages in resolving social conflicts within the Tolaki community in Tetenggabo Village, Sabulakoa

District, South Konawe Regency. Although formal legal mechanisms had become more widely available, the local community continued to preserve Kalosara as a cultural symbol that represented peace, unity, mutual respect, responsibility, and deliberation. The study aimed to describe how customary messages were constructed through Kalosara and to explain how their meanings were developed during the communication process between customary leaders and community members. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation involving customary leaders, village officials, community leaders, and residents who had experienced customary conflict resolution. The collected data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the construction of Kalosara customary messages is shaped through symbolic communication that promotes peace, justice, mutual respect, social responsibility, and collective harmony. These messages serve as shared cultural guidelines that strengthen reconciliation and restore social relationships among conflicting parties. The study concludes that Kalosara functions not only as a traditional symbol but also as an effective medium of cultural communication that supports peaceful conflict resolution while preserving the cultural identity and social values of the Tolaki community in the midst of social change.

**Keywords :** Kalosara, Cultural Communication, Social Conflict, Message Construction, Tolaki Community.

## LATAR BELAKANG

Konflik sosial merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Perbedaan kepentingan, pandangan, maupun nilai yang dianut oleh setiap individu sering kali menjadi pemicu munculnya perselisihan. Apabila tidak diselesaikan dengan baik, konflik dapat mengganggu hubungan sosial, mengurangi rasa saling percaya, bahkan mengancam persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan konflik sesuai dengan nilai, norma, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Masyarakat Tolaki di Provinsi Sulawesi Tenggara mengenal Kalosara sebagai simbol adat yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial. Kalosara tidak hanya dimaknai sebagai benda adat, tetapi juga sebagai representasi nilai perdamaian, persaudaraan, penghormatan, keadilan, dan kebersamaan. Dalam berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat, Kalosara sering digunakan sebagai media untuk mempertemukan pihak-pihak yang berselisih agar dapat mencapai kesepakatan melalui musyawarah. Proses tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun melalui adat memiliki kekuatan dalam menciptakan suasana damai dan memulihkan hubungan sosial yang sempat terganggu.

Dalam perspektif komunikasi, penyampaian pesan adat tidak hanya bergantung pada bahasa lisan, tetapi juga pada simbol, makna, dan tindakan yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat. Kalosara menjadi media yang menghubungkan nilai budaya dengan praktik penyelesaian konflik melalui proses komunikasi simbolik. Pesan yang disampaikan oleh tokoh adat mengandung ajakan untuk saling menghormati, mengendalikan emosi,

menerima tanggung jawab, dan mengutamakan kepentingan bersama. Makna tersebut dibangun melalui interaksi antara tokoh adat, pihak yang berkonflik, dan masyarakat yang hadir dalam proses penyelesaian perkara.

Perkembangan masyarakat modern telah membawa perubahan dalam pola penyelesaian konflik. Keberadaan lembaga hukum formal memberikan alternatif penyelesaian sengketa secara yuridis. Namun demikian, masyarakat di beberapa daerah masih mempertahankan mekanisme adat karena dianggap lebih mampu menjaga keharmonisan hubungan sosial dibandingkan penyelesaian yang hanya berorientasi pada aspek hukum. Kondisi ini menunjukkan bahwa hukum adat dan nilai budaya tetap memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam menjaga keseimbangan hubungan antarsesama.

Desa Tetenggabo, Kecamatan Sabulakoa, Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan penggunaan Kalosara sebagai bagian dari penyelesaian konflik sosial. Berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan perselisihan antarindividu maupun antarkelompok, masih diselesaikan melalui musyawarah adat dengan melibatkan tokoh adat dan tokoh masyarakat. Keberhasilan penyelesaian konflik tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan Kalosara sebagai simbol adat, tetapi juga oleh konstruksi pesan yang disampaikan selama proses musyawarah berlangsung. Pesan-pesan tersebut mampu membangun kesadaran bersama sehingga pihak-pihak yang berkonflik bersedia menerima hasil keputusan adat.

Meskipun Kalosara telah banyak dikaji sebagai simbol budaya masyarakat Tolaki, pembahasan mengenai konstruksi pesan adat dalam proses komunikasi penyelesaian konflik masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada fungsi adat atau nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sementara proses pembentukan makna melalui komunikasi simbolik belum banyak dijelaskan secara mendalam. Padahal, pemahaman mengenai konstruksi pesan sangat penting untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan, dipahami, dan diterima oleh masyarakat sehingga mampu menciptakan penyelesaian konflik yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada konstruksi pesan adat Kalosara dalam penyelesaian konflik sosial di Desa Tetenggabo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggambarkan bagaimana pesan adat dibangun, disampaikan, dan dimaknai oleh masyarakat dalam proses penyelesaian konflik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, memperkaya pemahaman mengenai peran komunikasi simbolik dalam penyelesaian konflik, serta menjadi referensi dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap konstruksi pesan adat Kalosara dalam proses penyelesaian konflik sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi para pelaku yang terlibat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan

makna yang terkandung dalam praktik komunikasi adat secara mendalam sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Lokasi penelitian berada di Desa Tetenggabo, Kecamatan Sabulakoa, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di wilayah tersebut masih menerapkan adat Kalosara sebagai salah satu mekanisme penyelesaian konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta warga yang pernah terlibat dalam proses penyelesaian konflik menggunakan Kalosara. Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatannya dalam pelaksanaan adat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, arsip desa, literatur ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen lain yang berkaitan dengan adat Kalosara dan penyelesaian konflik sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung kondisi sosial masyarakat dan pelaksanaan penyelesaian konflik melalui adat Kalosara. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai makna, fungsi, serta proses penyampaian pesan adat dalam penyelesaian konflik. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen, foto kegiatan, dan arsip yang mendukung hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada model analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi serta mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antarinformasi dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap temuan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai konstruksi pesan adat Kalosara dalam penyelesaian konflik sosial.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi serta data dokumentasi sehingga data yang digunakan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dan mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan mengenai konstruksi pesan adat Kalosara dalam penyelesaian konflik sosial di Desa Tetenggabo. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh tiga temuan utama, yaitu bentuk pesan adat yang disampaikan, proses komunikasi dalam penyelesaian konflik, serta makna yang dibangun melalui simbol Kalosara.

**Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian**

| Aspek yang Dikaji | Hasil Temuan                                              |
|-------------------|-----------------------------------------------------------|
| Bentuk pesan adat | Berisi ajakan untuk berdamai, saling menghormati, menjaga |

|                     |                                                                                                          |
|---------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Penyampai pesan     | persaudaraan, bertanggung jawab, dan mematuhi keputusan adat.                                            |
| Media penyampaian   | Tokoh adat sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam proses penyelesaian konflik.                     |
| Respon masyarakat   | Simbol Kalosara, komunikasi lisan, musyawarah adat, dan kesepakatan bersama.                             |
| Dampak penyelesaian | Sebagian besar masyarakat menerima keputusan adat sebagai bentuk penyelesaian yang adil dan bermartabat. |
|                     | Hubungan sosial kembali harmonis, konflik berakhir tanpa kekerasan, dan nilai budaya tetap terjaga.      |

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tokoh adat memiliki peran penting dalam membangun suasana dialog selama proses penyelesaian konflik. Penyampaian pesan dilakukan secara bertahap dengan menggunakan bahasa yang santun serta mengedepankan nilai kekeluargaan. Simbol Kalosara ditempatkan sebagai pusat musyawarah sehingga seluruh pihak memahami bahwa proses penyelesaian harus mengutamakan perdamaian dibandingkan kepentingan pribadi. Selain itu, masyarakat memandang Kalosara bukan hanya sebagai simbol adat, tetapi juga sebagai bentuk komitmen bersama untuk mengakhiri perselisihan. Kehadiran tokoh adat memberikan rasa percaya kepada pihak-pihak yang berkonflik sehingga keputusan yang dihasilkan dapat diterima tanpa adanya tekanan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pesan adat Kalosara dibangun melalui komunikasi simbolik yang melibatkan tokoh adat, pihak yang berkonflik, serta masyarakat sebagai pendukung nilai-nilai budaya. Dalam proses tersebut, pesan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga diwujudkan melalui simbol Kalosara yang telah memiliki makna bersama dalam kehidupan masyarakat Tolaki. Simbol tersebut menjadi media yang memperkuat pesan perdamaian sehingga komunikasi berlangsung lebih efektif. Proses komunikasi yang berlangsung selama musyawarah adat memperlihatkan bahwa tokoh adat tidak hanya bertindak sebagai penyelesai konflik, tetapi juga sebagai komunikator budaya. Pesan yang disampaikan berisi ajakan untuk mengendalikan emosi, menghormati hak orang lain, mengakui kesalahan apabila terbukti melakukan pelanggaran, serta membangun kembali hubungan kekeluargaan. Cara penyampaian yang mengutamakan musyawarah membuat setiap pihak memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat sebelum keputusan bersama ditetapkan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa makna Kalosara terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Simbol adat memperoleh kekuatan karena masyarakat memiliki pemahaman yang sama terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, keberhasilan penyelesaian konflik tidak hanya ditentukan oleh

keberadaan simbol Kalosara, tetapi juga oleh kemampuan tokoh adat dalam mengonstruksi pesan yang dapat diterima oleh semua pihak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan Kalosara mampu memperkuat kohesi sosial masyarakat. Setelah proses penyelesaian selesai, hubungan antara pihak yang sebelumnya berselisih kembali terjalin dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi berbasis budaya memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menyelesaikan konflik, yaitu menjaga stabilitas sosial, memperkuat solidaritas masyarakat, dan melestarikan identitas budaya lokal. Jika dikaitkan dengan teori interaksi simbolik, temuan penelitian ini menjelaskan bahwa makna tidak muncul secara otomatis dari sebuah simbol, melainkan dibentuk melalui proses komunikasi dan pengalaman sosial yang berlangsung secara berulang. Kalosara menjadi simbol yang efektif karena masyarakat memberikan makna yang sama terhadap nilai perdamaian, persatuan, dan penghormatan. Kesamaan pemaknaan tersebut kemudian mendorong terbentuknya kesepakatan bersama dalam menyelesaikan konflik.

Temuan penelitian ini sekaligus memperkaya kajian komunikasi budaya dengan menunjukkan bahwa penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal masih memiliki relevansi di tengah perkembangan masyarakat modern. Mekanisme adat yang menempatkan komunikasi, musyawarah, dan penghormatan terhadap nilai budaya sebagai dasar penyelesaian konflik mampu menciptakan keputusan yang tidak hanya diterima secara sosial, tetapi juga menjaga hubungan antarmasyarakat dalam jangka panjang.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi pesan adat Kalosara berperan penting dalam penyelesaian konflik sosial melalui komunikasi simbolik yang menanamkan nilai perdamaian, persaudaraan, tanggung jawab, dan musyawarah. Makna yang dibangun selama proses adat mampu menciptakan kesepahaman serta memulihkan hubungan antarpihak yang berkonflik. Oleh karena itu, tokoh adat dan pemerintah desa perlu terus melestarikan serta mengintegrasikan nilai-nilai Kalosara dalam pembinaan masyarakat, sedangkan generasi muda diharapkan memahami dan menjaga warisan budaya tersebut sebagai bagian dari upaya memperkuat keharmonisan sosial.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Syahrudin, S.I.P., M.A.P. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Paramita Purwita Sari, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II atas segala bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Tetenggabo, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta seluruh informan yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun doa selama proses penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amiruddin, A., Suardika, I. K., & Anwar. (2017). *Kalosara Di Kalangan Masyarakat Tolaki Di Sulawesi Tenggara*. Jurnal Penelitian Budaya.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aririguzoh, S. (2022). *Cultural Communication And Identity Development*. Journal Of Cultural Communication.
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi Ke-2). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Desi Karolina, & Randy. (2021). Perspektif Kebudayaan Menurut Tylor. *Jurnal Kajian Budaya*.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktik* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Erens, E. K., & Idaman, A. (2023). Ritual Mosehe Dan Fungsi Kalosara Dalam Masyarakat Tolaki. *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Fatihudin, D. (2015). *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Sosial Dan Ekonomi*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Press.
- Hasan, M. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Penerbit Qiara Media.
- Hayat, & Rico. (2021). Komunikasi Lintas Budaya Dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Komunikasi*.
- Kiki Reski Wulandari. (2020). Identitas Budaya Masyarakat Tolaki. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Kriyantono, R. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kurniati. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Perspektif Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Milyane. (2023). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Komunikasi Indonesia*.
- Muhid, A., & Wahyudi, W. E. (2020). *Interaksi Simbolik: Teori Dan Aplikasi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Psikologi*. Malang: Madani.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nofrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurudin. (2016). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Peribadi, Dkk. (2019). Makna Inae Konasara Dalam Adat Tolaki. *Jurnal Kajian Budaya*.
- Rahmawati. (2022). Fungsi Komunikasi Dalam Dinamika Sosial. *Jurnal Komunikasi*.
- Rezaa Rizkyy. (2017). *Mind, Self And Society: Analisis Pemikiran George Herbert Mead*. Jurnal Sosiologi.
- Rispan, & Sudrajat, A. (2019). Jenis-Jenis Kalosara Dan Fungsinya Dalam Penyelesaian Konflik. *Jurnal Kebudayaan*.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational Behavior* (18th Ed.). New York: Pearson.